

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman, pendidikan di Indonesia akan terus mengalami perubahan. Hal itu merupakan upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan bangsa Indonesia. Salah satunya yaitu dengan meningkatkan kurikulum pendidikan. Kurikulum merupakan pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan. Sejalan dengan pernyataan tersebut Arifin (2011:1) menyatakan, “Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan.” Tanpa adanya kurikulum, peserta didik maupun pendidik tidak akan mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai.

Pengembangan kurikulum di Indonesia disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Perkembangan kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) untuk mewujudkan pendidikan nasional. Kurikulum yang diterapkan dalam 20 tahun terakhir di antaranya: (1) Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, (2) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, (3) Kurikulum 2013 (K-13), dan (4) Kurikulum Merdeka.

Sebelum lahirnya Kurikulum Merdeka, pendidikan di sekolah menggunakan Kurikulum 2013 pada tahun 2014 dan mengalami penyempurnaan menjadi Kurikulum 2013 Revisi yang masih digunakan saat ini. Kurikulum 2013 Revisi merupakan kurikulum penyempurnaan yang berlaku pada tahun ajaran 2017/2018. Adapun Tujuan

dari Kurikulum 2013 Revisi adalah sebagai penguatan nilai pendidikan karakter dan meningkatkan kompetensi peserta didik. Hal tersebut sebagai persiapan untuk menciptakan lulusan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.

Pada Kurikulum 2013 Revisi, lingkup pembelajaran bahasa Indonesia adalah bahasa, sastra, dan literasi. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan teori-teori bahasa dan penggunaan bahasa yang efektif. Pembelajaran sastra berkaitan dengan teori-teori sastra, baik sastra klasik maupun modern. Pembelajaran literasi berkaitan dengan membaca, menulis, maupun berpikir kritis. Oleh karena itu, tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia agar peserta didik mampu berbicara, menyimak, membaca, dan menulis.

Salah satu pembelajaran bahasa Indonesia adalah cerpen yang termasuk ke dalam lingkup materi sastra berbentuk teks. Hal tersebut berkaitan dengan Kurikulum 2013 Revisi yang menggunakan pendekatan berbasis teks. Cerpen pada pembelajaran bahasa Indonesia merupakan bahan ajar sastra. Bahan ajar termasuk ke dalam komponen kurikulum yang penting. Kurikulum dapat diibaratkan sebagai anatomi yang di dalamnya memiliki komponen-komponen yang berkaitan. Seperti yang dikemukakan oleh Sukmadinata (dalam Kosasih, 2020:86) yang membagi kurikulum ke dalam empat komponen, “yakni tujuan, isi atau materi, strategi pembelajaran, serta evaluasi.” Komponen-komponen tersebut diharapkan dapat tergambar pada bahan ajar. Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar harus memiliki tujuan, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran,

Berdasarkan observasi yang penulis laksanakan ke beberapa SMA yang ada di Tasikmalaya di antaranya SMA Negeri 7, SMA Negeri 8, SMA Negeri 10, SMA Al-Muttaqin, dan SMA Muhammadiyah. Dari kelima sekolah tersebut, terdapat empat sekolah yang menggunakan 2 kurikulum yaitu Kurikulum 2013 Revisi dan Kurikulum Merdeka. Keempat sekolah tersebut yaitu SMA Negeri 7, SMA Negeri 8, SMA Al-Muttaqin, dan SMA Muhammadiyah. Sedangkan SMA Negeri 10 sudah menggunakan Kurikulum Merdeka. Dua kurikulum yang dimaksud pada keempat sekolah tersebut yaitu Kurikulum 2013 Revisi yang masih digunakan oleh kelas XI dan XII, sedangkan Kurikulum Merdeka digunakan oleh kelas X.

Dari hasil wawancara bersama guru bahasa Indonesia yang membuat penulis tertarik yaitu mengenai bahan ajar yang digunakan untuk kelas XI pada materi teks cerpen khususnya pada pemilihan dan penggunaan teks cerpen sebagai bahan ajar. Teks cerpen yang digunakan masih terbatas yaitu hanya mengacu dan bergantung pada buku pegangan guru. Cerpen-cerpen tersebut tentu saja memiliki nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi peserta didik. Namun, hal tersebut menandakan bahwa pendidik kurang variatif dalam pemilihan bahan ajar.

Seperti yang dikemukakan oleh pendidik bahasa Indonesia kelas XI, yaitu Bapak Teguh Nugraha SMA Negeri 7, Ibu Widia Novayanti SMA Negeri 8, Ibu Yuyu Nursyaidah Yusuf SMA Al-Muttaqin, dan Ibu Ina Rohmatulazizah SMA Muhammadiyah bahwa penggunaan bahan ajar teks cerpen masih bergantung pada buku paket. Bapak Teguh Nugraha juga menambahkan bahwa materi ajar bagi peserta didik dapat diakses pada *Youtube* yang sudah dibuatnya, Namun tetap saja materi masih

diambil dari buku paket. Selain itu, peserta didik sudah disediakan kumpulan cerpen yang ada di perpustakaan. Hanya saja peserta didik lebih tertarik untuk mencari cerpen di internet. Cerpen-cerpen yang dipilih oleh peserta didik terkadang tidak sesuai dengan jiwa psikologisnya. Misal terdapat penggunaan bahasa yang vulgar atau ceritanya yang tidak layak dibaca karena mengandung unsur dewasa. Maka dari itu, adanya bahan ajar baru dapat menambah kekayaan materi bagi peserta didik, menambah referensi bacaan, membantu peserta didik dalam membedakan dan meningkatkan kecerdasan emosional dengan berbagai unsur intrinsik dan ekstrinsiknya serta dapat melatih diri dalam memahami makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen.

Sementara itu, Ibu Neni Nurul Aeni, S.Pd yaitu guru bahasa Indonesia kelas XI SMA 10 menjelaskan pembelajaran sudah beralih ke Kurikulum Merdeka, namun materi cerpen masih dipelajari pada kelas XI pada fase F. Materi ajar pun masih bergantung pada buku *Cerdas Cergas* yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek. Cerpen-cerpen tersebut terdiri dari *Mengapa Mereka Berdoa Kepada Pohon* karya Faisal Oddang, *Tukang Cukur* karya Budi Darma, dan *Tanah Air* karya Martin Aleida. Cerpen-cerpen tersebut tentu saja memiliki nilai-nilai kehidupan di dalamnya, namun terdapat cerpen yang harus dipahami atau dibutuhkan kejelian dalam memahami maksud dari cerpen tersebut.

Disimpulkan bahwa cerpen yang digunakan masih terbatas karena bergantung pada buku pegangan guru saja yang tentu saja tidak ada salahnya karena cerpen-cerpen di dalamnya memiliki kualitas dan sudah melalui tahap pengujian oleh ahli. Hal

tersebut menandakan bahwa pendidik kurang variatif dalam penggunaan bahan ajar teks cerpen. Dengan adanya bahan ajar teks cerpen yang belum digunakan dapat memperluas wawasan peserta didik dan sangat membantu dalam pembelajaran serta menambah referensi bacaan peserta didik.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis menemukan kumpulan cerpen yang menarik bagi peserta didik kelas XI. Kumpulan cerpen yang dimaksud adalah *Ihwal Nama Majid Pucuk* yang terbit pada tahun 2023. Kumpulan cerpen *Ihwal Nama Majid Pucuk* merupakan cerpen-cerpen terpilih yang dimuat *Kompas* selama 2022 dengan pengarang yang berbeda. Cerpen yang dimuat *Kompas* merupakan cerpen hasil penjurian dengan menilai dari sisi tema dan bahasa yang menarik sehingga meninggalkan kesan bagi pembaca. Tema dalam kumpulan cerpen tersebut beragam, seperti klasik, tradisi, adat istiadat, budaya lokal, isu keluarga, futuristik, kematian, dan ketidakadilan dengan bentuk korupsi.

Kumpulan cerpen *Ihwal Nama Majid Pucuk* merupakan cerpen yang dimuat *Kompas* selama tahun 2022. Terdapat 20 cerpen pilihan yang memiliki keragaman sudut pandang, mulai dari tema, cara penyajian, perspektif, sosial budaya. Cerpen-cerpen tersebut ditulis oleh 20 pengarang yang berasal dari berbagai daerah. Bahkan pengarang perempuan bertambah jika dilihat dari awal penerbitan cerpen Pilihan Kompas. Keberagaman gender akan memberikan keragaman perspektif dalam melihat fakta. Realitas baru yang dibangun dari perspektif yang berbeda juga menghasilkan persepsi dan resepsi yang berbeda.

Penulis memilih Kumpulan cerpen *Ihwal Nama Majid Pucuk* sebagai bahan ajar teks cerpen bagi kelas XI karena terdapat beberapa cerpen yang sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra. Kriteria bahan ajar sastra terdiri dari bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Di antara 20 cerpen tersebut terdapat lima cerpen yang sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra. Lima cerpen yang dimaksud yaitu *Bukan Seorang Drupadi* karya Artie Ahmad, *Rumah yang Selalu Berbau Busuk* karya Supartika, *Kabar Gembira* karya Yulizar Lubay, *Pilihan Bapak* karya Atta Verin, dan *Binar yang Memudar dari Matanya* karya Rizqi Turama.

Kriteria yang dimaksud yaitu bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh peserta didik, penyajian cerita sesuai dengan jiwa psikologis peserta didik, dan cerpen-cerpen tersebut sesuai dengan latar belakang peserta didik. Selain itu, cerpen-cerpen tersebut tidak banyak yang menganalisis dan jika ditinjau dari kelengkapan unsur pembangun, cerpen-cerpen tersebut sesuai dengan Kurikulum 2013 Revisi pada KD 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

Cerpen *Bukan Seorang Drupadi* karya Artie Ahmad, *Kabar Gembira* karya Yulizar Lubay, dan *Pilihan Bapak* karya Atta Verin merupakan cerpen yang bahasanya mudah dipahami serta tidak ada bahasa daerah maupun istilah. Selain itu, cerpen tersebut sesuai dengan jiwa psikologis peserta didik karena bukan cerita yang vulgar, tidak mengangkat budaya khusus, dan memiliki kelengkapan unsur pembangun cerpen.

Cerpen *Rumah yang Selalu Berbau Busuk* karya Supartika dan *Binar yang Memudar dari Matanya* karya Rizqi Turama merupakan cerpen yang bahasanya mudah

dimengerti dan tidak ada penggunaan bahasa daerah dan istilah. Cerpen tersebut tidak mengangkat budaya khusus dan memiliki kelengkapan unsur pembangun cerpen. Sedangkan tema dari kedua cerpen tersebut yaitu korupsi yang tentu saja tidak asing. Korupsi merupakan topik yang sensitif di tengah-tengah masyarakat sehingga korupsi akan selalu jadi perbincangan.

Cerpen *Tiga Tanda Mati* karya Muram Batu, *Ada Tanda di Lehermu* karya Meutia Swarna Maharani, dan *Akhir Malam Pelukis Tayuh* karya Ranang Aji SP merupakan cerpen yang tidak penulis pilih karena mengangkat budaya khusus atau *folklor* daerah tertentu. Misalnya Meutia mengangkat kuyang yang berasal dari Kalimantan. Hal itu kurang sesuai dengan latar belakang budaya peserta didik yang berasal dari daerah Jawa Barat karena tidak akrab dengan *folklor* tersebut.

Cerpen *Ihwal Nama Majid Pucuk* karya T Agus Khaidir merupakan cerpen yang tidak penulis pilih karena terdapat bahasa daerah sehingga tidak akan sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra dalam aspek bahasa. Sedangkan *Upacara Ona* karya Kiki Sulistyono tidak penulis pilih juga karena mengangkat latar belakang pada tahun 1998. Hal tersebut dikarenakan peserta didik pada tahun tersebut belum tentu mengetahui sejarahnya.

Cerpen *Mama Menelepon dari Neraka* karya Surya Gemilang, *Bayi dalam Kaca* karya Mashdar Zainal, *Nirvana* karya Saras Dewi, *Tiga Tanda Mati* karya Muram Batu, *Khasiat Embun Putih* karya Ahda Imran, *Mbah Diman Terbang Bersayap Malam* karya Ahimsa Marga, dan *Manusia Kelalawar* karya Damhuri Muhammad merupakan

cerpen yang ceritanya tidak mudah dimengerti sehingga akan berpengaruh pada psikologis peserta didik.

Cerpen lain yang tidak penulis pilih yaitu *Api Kota Smyrna* karya Risda Nur Widia dan *Hawa Panas* karya Silvester Petara Hurit karena banyak menggunakan kata istilah dan mengangkat latar belakang budaya luar. Sedangkan cerpen *Maut di Ladang Jagung* karya A Muttaqin dan *Ode Api* karya Agus Dermawan T terdapat bahasa daerah.

Kumpulan cerpen *Ihwal Nama Majid Pucuk* dan kriteria bahan ajar sastra sesuai dengan Kurikulum 2013 Revisi pada materi yang ada pada buku pembelajaran bahasa Indonesia dan terdapat pada KD pengetahuan 3.9 yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek. Pada Kurikulum Merdeka kelas XI, materi teks cerpen termasuk ke dalam materi yang diajarkan pada fase F dan elemen membaca. Oleh karena itu, penulis menganalisis unsur pembangun teks cerpen pada Kumpulan Cerpen *Ihwal Nama Majid Pucuk* dengan menggunakan pendekatan struktural. Penulis melakukan penelitian ini dengan metode deskriptif analitis. Metode ini digunakan karena mendeskripsikan secara terperinci unsur pembangun pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2022 Ihwal Nama Majid Pucuk*. Hal ini sejalan dengan pendapat Heryadi (2021:41), “Metode deskriptif adalah metode yang digunakan peneliti untuk menggambarkan suatu objek yang ada dan terjadi saat itu dalam rangka menjawab suatu permasalahan penelitian.”

Berdasarkan uraian tersebut, penulis laporkan dalam bentuk Skripsi dengan judul “Analisis Unsur Pembangun Teks Cerpen Pada *Kumpulan Cerpen Pilihan*

Kompas 2022 Ihwal Nama Majid Pucuk Menggunakan Pendekatan Struktural Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerpen SMA Kelas XI.”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur pembangun cerpen yang terdapat dalam *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2022 Ihwal Nama Majid Pucuk*?
2. Apakah *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2022 Ihwal Nama Majid Pucuk* dapat dijadikan bahan ajar teks cerpen SMA kelas XI?

C. Definisi Operasional

Untuk memberikan penjelasan yang akan penulis laksanakan, maka penulis merumuskan rinciannya.

1. Analisis Unsur Pembangun Teks Cerpen

Analisis unsur pembangun dalam penelitian ini adalah menganalisis atau mengkaji unsur-unsur pembangun teks cerpen meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2022 Ihwal Nama Majid Pucuk*. Unsur intrinsik cerpen di antaranya tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik teks cerpen yaitu latar belakang pengarang dan nilai-nilai kehidupan.

2. Kumpulan Cerita Pendek

Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2022 Ihwal Nama Majid Pucuk terdiri dari 20 cerpen dengan pengarang yang berbeda. Lima diantaranya adalah pengarang Perempuan. Berdasarkan kesesuaian dengan kriteria bahan ajar sastra, terdapat lima cerpen yang akan dianalisis dan dikaji unsur-unsur pembangunnya. Cerpen-cerpen tersebut di antaranya *Bukan Seorang Drupadi* karya Artie Ahmad, *Rumah yang Selalu Berbau Busuk* karya Supartika, *Kabar Gembira* karya Yulizar Lubay, *Pilihan Bapak* karya Atta Verin, dan *Binar yang Memudar dari Matanya* karya Rizqi Turama.

3. Bahan Ajar Cerpen

Bahan ajar teks cerpen yang penulis analisis dari *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2022* terdiri dari lima cerpen yang disesuaikan dengan kriteria bahan ajar sastra (bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya).

4. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis unsur pembangun teks cerpen, yaitu unsur intrinsik berupa tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Maka dari hasil analisis menggunakan pendekatan struktural ini, penulis ingin memperoleh gambaran kesesuaian teks cerpen pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2022 Ihwal Nama Majid Pucuk* sebagai alternatif bahan ajar.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditentukan, penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengetahui unsur pembangun cerpen yang terdapat dalam *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2022 Ihwal Nama Majid Pucuk*.
2. Mengetahui *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2022 Ihwal Nama Majid Pucuk* dapat dijadikan bahan ajar teks cerpen kelas XI.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah atau sumbangan ilmu yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, bahan ajar, dan unsur pembangun cerpen.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Melalui penelitian ini diharapkan mampu menjadi alternatif bahan ajar bagi guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran unsur pembangun cerpen SMA kelas XI dengan maksimal.

b. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini penulis mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat. Penelitian ini termasuk ke dalam ajang latihan bagi penulis sebagai calon guru.

c. Bagi Peserta Didik

- 1) Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu minat dan motivasi belajar peserta didik mengenai materi ajar cerpen sehingga pembelajaran tidak jenuh ketika belajar bahasa Indonesia. Peserta didik juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman.
- 2) Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran teks cerpen.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam meningkatkan kebijakan penerapan kurikulum bagi masa yang akan datang sesuai dengan program dan kebutuhan pembelajaran.